

## BAB II

### STUDI PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, penulis mengadakan kajian terhadap penelitian yang terdahulu. Bertujuan sebagai penguat dalam skripsi ini, agar dapat menghubungkan berbagai sumber kajian yang relevan dengan penelitian dan juga agar member arahan agar tidak terjadinya plagiat dan kesamaan dalam penelitian. Penelitian yang sudah ada antara lain:

Penelitian yang pertama yang berjudul “pengaruh pendapatan masyarakat terhadap perilaku konsumsi motor pasca tsunami dalam perspektif ekonomi Islam( studi desa lambaro skep aceh) oleh Raudhah. Dengan rumusan masalah bagaimana perilaku konsumsi masyarakat desa lambaro skip aceh? Adapun hasil dari penelitian ini yakni menunjukkan pengaruh suatu pendapatan berkenaan dengan perilaku konsumsi motor di desa lambaro skip pasca tsunami. Adapun yang paling mempengaruhi tingkat konsumsi motor di desa lambaro skip adalah kestabilan harga barang, pendapatan/ penghasilan, kebutuhan, nelayan, dan perdagangan. Selain itu faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam membeli sepeda motor adalah kerana angkutan umum jauh dari rumahdigunakan untuk ketempat kerja danmemiliki pendapatan yang lebih. Dan perilaku masyarakat di desa lambaro skep dalam perilaku konsumsi mereka sudah mengamalkan seperti dalam syariat Islam. Mengenai halal haram , riba suatu barang.<sup>1</sup>

Tesis Khairil Anwar, dengan judul “Analisis derteminan pengeluaran rumah tangga masyarakat miskindi kabupaten aceh utara” dengan rumusan masalah a) berapa besar

---

<sup>1</sup>Raudhah, *pengaruh pendapatan masyarakat terhadap perilaku konsumsi motor pasca tsunami dalam perspektif ekonomi Islam( studi desa lambaro skep aceh*, skripsi, Aceh,2009, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/18153/1/RAUDHAHFSH.pdf>( diunduh kamis 5juni 2014 pukul 23:56wib)

pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap pengeluaran keluarga miskin di aceh utara. b) berapa besar pengaruh jumlah keluarga terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat miskin di kabupaten aceh utara, hasil penelitian yakni tentang social ekonomi masyarakat miskin di kabupaten aceh utara ditinjau dari pengeluaran konsumsi. Kemiskinan yang diangkat disebabkan adanya fenomena yang menarik didalamnya berbagai permasalahan yang kompleks. Akan tetapi hasil penelitian ini dapat menggambarkan perbedaan konsumsi masyarakat miskin yang tinggal dipedesaan dengan masyarakat miskin yang tinggal di perkotaan.<sup>2</sup>

Skripsi Septia S.M. Nababanyang berjudul “Pendapatan dan jumlah tanggungan pengaruhnya terhadap pola konsumsi pns dosen dan tenaga kependidikan pada fakultas ekonomi dan bisnis universitas sam ratulangi manado” dengan rumusan masalah bagaimana pengaruh pendapatan dan jumlah keluarga terhadap pola konsumsi? hasil dari penelitian yaitu bahwasanya hasil penelitian menunjukkan tingkat pendapatan dan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap pola konsumsi PNS di fakultas ekonomi dan bisnis UNSRAT.<sup>3</sup>

Dalam penelitian ini, tentu saja ada perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu.sebagai berikut:

Tabel 1.0

#### Persamaan dan Perbedaan

---

<sup>2</sup>Khairil anwar, Analisis derteminan pengeluaran rumah tangga masyarakat miskindi kabupaten aceh utara , Tesis, aceh,2012, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/7204/1/057018014.pdf>( diunduh kamis 5 juni 2014 pukul 22:45 WIB)

<sup>3</sup>SeptiaS.M.Nababan, Pendapatan dan jumlah tanggungan pengaruhnya terhadap pola konsumsi pns dosen dan tenaga kependidikan pada fakultas ekonomi dan bisnis universitas sam ratulangi manado skripsi, <Http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/download/3423/2966>( diunduh : minggu 17 mei 2015)

Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
pengaruh pendapatan masyarakat terhadap perilaku konsumsi motor pasca tsunami dalam perspektif ekonomi Islam( studi desa lambaro skeep aceh)”,oleh Raudhah	Menekankan perilaku konsumsi dalam perspektif Islam	Penelitian ini, mengarah prinsip konsumsi.
Analisis derteminan pengeluaran rumah tangga masyarakat miskindi kabupaten aceh utara .oleh Khairil Anwar	Sama- sama menganalisi pengeluaran( prinsip konsumsi)	Penelitian ini menekankan prinsip konsumsi
Pendapatan dan jumlah tanggungan pengaruhnya terhadap pola konsumsi pns dosen dan tenaga kependidikan pada fakultas ekonomi dan bisnis universitas sam ratulangi manado”penelitian septia bahwa pendapatan dan jumlah tanggungan mempengaruhi terhadap pola konsumsi PNS dosen. Oleh Septia S. Nababan	Sama- sama mendalami perilaku konsumsi	Penelitian ini mengarah kepada suatu prinsip konsumsi yang mempengaruhi kesejahteraan.sedangkan penelitian terdahulu menekankan pendapatan yang mempengaruhi pola konsumsi

## B. Deskripsi Teori

### 1. Konsumsi

Konsumsi merupakan kebutuhan asasi dalam kehidupan manusia. Bahkan makhluk sekalian pun tidak lepas dari perilaku konsumsi. Perilaku konsumsi diartikan sebagai setiap perilaku seseorang untuk menggunakan dan memanfaatkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Muhammad, *Geliat-gekiat pemikiran ekonomi Islam*,h. 31.

Konsumsi merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup yaitu sandang, pangan dan papan. Jika dipandang secara khusus maka konsumsi hanya meliputi pola makan dan minum. Namun jika cakupan di perluas maka konsumsi merupakan segala aktifitas yang dilakukan untuk mendapat kepuasan atas penggunaan suatu produk sehingga mengurangi atau menghabiskan daya guna produk.<sup>5</sup>

Perilaku konsumsi juga bisa dipahami sebagai tindakan individu yang secara langsung terlibat dalam usaha memperoleh dan menggunakan barang-barang jasa ekonomis termasuk proses pengambilan keputusan yang mengawali dan menentukan tindakan tersebut.<sup>6</sup>

## 2. Perilaku konsumsi

Teori perilaku konsumen rasional dalam paradigma ekonomi konvensional didasari pada prinsip-prinsip dasar utilitarianisme. Diprakarsai oleh Bentham yang mengatakan bahwa secara umum tidak seorangpun dapat mengetahui apa yang baik untuk kepentingan dirinya kecuali orang itu sendiri. Dengan demikian pembatasan terhadap kebebasan individu, baik oleh individu lain maupun oleh penguasa, adalah kejahatan dan harus ada alasan kuat untuk melakukannya.<sup>7</sup> Oleh pengikutnya, Jhon Stuart Mill dalam bukunya *Liberty* yang diterbitkan pada tahun 1859, paham ini dipertajam dengan mengungkapkan konsep '*freedom of Action*' sebagai pernyataan kebebasan-kebebasan dasar manusia.

---

<sup>5</sup>Dwi, Suwiknyo, *Kompilasi tafsir ayat-ayat ekonomi Islam*, h. 148

<sup>6</sup>Muhammad, *Geliat-gekiat pemikiran ekonomi Islam*, h. 31.

<sup>7</sup>Lppm, *Teori perilaku konsumen dalam perspektif ilmu ekonomi*

*Islam*.<http://lppm.universitassazzahra.ac.id/teori-perilaku-konsumen-dalam-perspektif-ilmu-ekonomi-islam/>( sabtu 7 juni 2014)

Lebih jauh Mill berpendapat bahwa setiap orang didalam masyarakat harus bebas mengejar kepentingannya dengan cara yang dipilihnya sendiri, namun kebebasan seseorang untuk tidak dibatasi oleh kebebasan orang lain, artinya kebebasan bertindak itu tidak boleh mendatangkan kerugian bagi orang lain.<sup>8</sup>

Filosofis tersebut melatar belakangi analisis mengenai perilaku konsumen dalam teori ekonomi konvensional. Beberapa prinsip dasar dalam analisis perilaku konsumen:

- a. Kelangkaan dan terbatasnya pendapatan. Adanya kelangkaan dan terbatasnya pendapatan memaksa orang menentukan pilihan. Agar pengeluaran senantiasa berada dianggarkan yang sudah ditetapkan, meningkatkan konsumsi suatu barang atau jasa harus disertai pengurangan konsumsi yang lain.<sup>9</sup>
- b. Konsumen mampu membandingkan biaya dan manfaat.
- c. Tidak selamanya konsumen dapat memperkirakan manfaat dengan tepat. Saat membeli suatu barang bisa jadi manfaat yang diperoleh tidak sesuai dengan apa yang dibayar.
- d. Setiap barang dapat disubstitusikan dengan barang yang lain.
- e. Konsumen tunduk pada hukum berkurangnya tambahan kepuasan (*The law of diminishing marginal utility*). Semakin banyak jumlah yang dikonsumsi, semakin kecil tambahan kepuasan yang dihasilkan. Jika setiap tambahan barang diperlukan biaya sebesar harga barang tersebut (P), maka konsumen akan berhenti membeli barang tersebut manakala tambahan manfaat yang diperolehnya (MU) sama besar dengan tambahan biaya yang harus dikeluarkan. Maka jumlah konsumsi yang optimal adalah jumlah dimana  $MU = P$ .<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Mustofa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana, 2007, h. 57

<sup>9</sup>*Ibid*, h.57

<sup>10</sup>*Ibid*, h.58

### 3. Konsumsi perspektik Islam

Tujuan aktivitas konsumsi adalah memaksimalkan kepuasan (*Utility*) dari mengkonsumsi sekumpulan barang atau jasa yang disebut '*Consumtion bundle*' dengan memanfaatkan seluruh pendapatan yang dimiliki.

Secara matematis hal itu ditunjukkan dengan persoalan optimalisasi:

$$\text{Max } U = U_1 + U_2 + U_3 + \dots + U_n$$

$$\text{Dengan kendala : } I = P_1X_1 + P_2X_2 + P_3X_3 + \dots + P_nX_n$$

Dimana:

U	:	Total kepuasan
U <sub>n</sub>	:	Kepuasan dari mengkonsumsi barang
P <sub>n</sub>	:	Harga Barang n
X <sub>n</sub>	:	Banyaknya barang yang dikonsumsi
I	:	Total pendapatan

Teori perilaku konsumen yang dibangun berdasarkan syariah Islam, memiliki perbedaan yang mendasar dengan teori konvensional. Perbedaan ini menyangkut nilai dasar yang menjadi fondasi teori, motif dan tujuan konsumsi, hingga teknik pilihan dan alokasi anggaran untuk mengkonsumsi.

Ada tiga nilai dasar yang menjadi fondasi bagi perilaku konsumsi masyarakat muslim:

- Keyakinan akan adanya hari kiamat dan kehidupan akhirat, prinsip ini mengarahkan seorang konsumen untuk mengutamakan konsumsi untuk akhirat daripada dunia. Mengutamakan konsumsi untuk ibadah daripada konsumsi duniawi. Konsumsi untuk

ibadah merupakan *future consumption* (karena terdapat balasan surga di akherat), sedangkan konsumsi duniawi adalah *present consumption*.

- b. Konsep sukses dalam kehidupan seorang muslim diukur dengan moral agama Islam, dan bukan dengan jumlah kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi moralitas semakin tinggi pula kesuksesan yang dicapai. Kebajikan, kebenaran dan ketaqwaan kepada Allah merupakan kunci moralitas Islam. Kebajikan dan kebenaran dapat dicapai dengan perilaku yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan dan menjauhkan diri dari kejahatan.
- c. Kedudukan harta merupakan anugrah Allah dan bukan sesuatu yang dengan sendirinya bersifat buruk (sehingga harus dijauhi konsumsi secara berlebihan). Harta merupakan alat untuk mencapai tujuan hidup, jika diusahakan dan dimanfaatkan dengan benar.<sup>11</sup>

Belanja dan konsumsi adalah tindakan yang mendorong masyarakat memproduksi sehingga terpenuhi segala kebutuhan hidupnya. Jika tidak ada manusia yang bersedia menjadi konsumen dan jika daya beli masyarakat berkurang karena sifat kikir yang melampaui batas maka cepat atau lambat roda produksi niscaya akan berhenti selanjutnya perkembangan bangsa akan terhambat.<sup>12</sup>

Perilaku konsumsi juga bisa diartikan merupakan respon psikologis yang kompleks yang muncul dalam bentuk perilaku tindakan yang khas secara persorangan yang langsung terlibat dalam usaha memperoleh menggunakan produk dan menentukan proses pengambilan keputusan dalam melakukan pembelian produk termasuk dalam pembelian uang.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>*Ibid...*

<sup>12</sup>Yusuf Qardhawi, *norma dan etika ekonomi Islam*, Jakarta: Gema insane press, 1997, h.138.

<sup>13</sup>Ali hasan, *marketing bank syariah*, Bogor: Ghalia Indonesia , 2010, h.50

Dalam perspektif ekonomi Islam, ada penyeimbang dalam kehidupannya, yang tidak ditemukan dalam ekonomi konvensional. Penyeimbang dalam ekonomi Islam telah berulang-ulang di paparkan dalam Al-Quran agar menyalurkan sebagian hartanya dalam bentuk Zakat, shodaqoh, dan Infak. Hal tersebut mengandung ajaran bahwa umat Islam merupakan mata rantai yang kokoh dengan umat Islam yang lain. Dengan kata lain ada solidaritas antar umat yang mampu secara ekonomiterhadap umat muslimyang fakir dan miskin.

Keseimbangan konsumsi dalam Islam didasarkan dalam keadilan distribusi. Keadilan konsumsi adalah dimana seorang konsumen membelanjakan penghasilannya untuk kebutuhan materi dan kebutuhan sosial. Kebutuhan materi dipergunakan untuk duniawi individu dan keluarga. Konsumsi sosial dipergunakan untuk kepentingan akhirat nanti yang berupa zakat, shoqaqoh, dan Infak. Dengan kata lain konsumen muslim membelanjakan hartanya untuk kepentingan duniawiah dan ukhrawi.<sup>14</sup>

Pengukuran masalah dalam perilaku konsumsi Islami, dengan besarnya berkah yang diperoleh berkaitan langsung dengan besarnya frekuensi kegiatan ekonomi yang dilakukan. Semakin tinggi frekuensi kegiatan yang mengandung masalah, maka semakin besar pula berkah yang diterima oleh perilaku konsumsi. Dalam Al-Quran, Allah menjelaskan bahwa setiap amal perbuatan (kebaikan atau keburukan) akan dibalas dengan imbalan (pahala atau siksa) yang setimpal meskipun amal perbuatan tersebut sangatlah kecil bahkan sebesar biji sawi. Dengan demikian dapat ditafsirkan

---

<sup>14</sup> SriWigati, *perilakukonsumsi*, [http://www.academia.edu/4083530/PERILAKU\\_KONSUMEN\\_DALAM\\_PERSPEKTIF\\_EKONOMI\\_ISLAM](http://www.academia.edu/4083530/PERILAKU_KONSUMEN_DALAM_PERSPEKTIF_EKONOMI_ISLAM) (diunduh minggu 17 mei 2015 pukul 23:30)

bahwa masalah yang diterima akan merupakan perkalian antara pahala dan frekuensi kegiatan tersebut.<sup>15</sup>

Selain itu, berkah bagi konsumsi akan berhubungan secara langsung dengan besarnya manfaat dari barang atau jasa yang dikonsumsi. Hubungan di sini bersifat interaksional, yakni berkah akan dirasakan besar untuk kegiatan yang menghasilkan manfaat yang besar pula. Begitu pula sebaliknya.

Adapun formulasi masalah itu sendiri, seperti dijelaskan di atas bahwa dalam masalah terkandung unsur manfaat dan berkah. Hal ini bisa ditulis seperti berikut

Dimana  $M = F + B$

M = Masalah

F = Manfaat

B = Berkah

Prinsip konsumsi persepektif Islam Menurut Manan, ada 5 prinsip konsumsi dalam Islam:

- a. Prinsip keadilan, prinsip ini mengandung arti ganda mengenai mencari rizki yang halal dan tidak dilarang hukum.
- b. Prinsip kebersihan, makanan harus baik dan cocok untuk dimakan, tidak kotor ataupun menjijikkan sehingga merusak selera.
- c. Prinsip kesederhanaan, prinsip ini mengatur perilaku manusia mengenai makan dan minuman yang tidak berlebihan.

---

<sup>15</sup>Pusat pengkajian dan pengembangan ekonomi Islam (P3EI), Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008, h.135

- d. Prinsip kemurahan hati, dengan mentaati perintah Islam tidak ada bahaya maupun dosa ketika kita memakan dan meminum makanan halal yang disediakan Tuhannya.
- e. Prinsip moralitas, seorang muslim diajarkan untuk menyebut nama Allah sebelum makan dan menyatakan terima kasih kepadanya setelah makan

Faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku konsumsi:

a. Budaya

Sekumpulan nilai persepsi preferensi dan perilaku tertentu yang diperoleh dari lingkungan keluarga.agama kebangsaan.geografis.<sup>16</sup>

b. Kelas sosial

Masyarakat memiliki stratifikasi atau kelas sosial tertentu. Kelas social adalah pembagian kelompok masyarakat yang relative homogeny dan permanen yang tersusun secara sistematis anggotany menganut minat dan perilaku yang serupa.<sup>17</sup>

c. Kelompok acuan

Adalah seseorang dalam kelompok tertentu yang mmiliki pengaruh langsung terhadap sikap dan perilaku.

d. Keluarga

---

<sup>16</sup>Ali hasan, *marketing bank syariah*,h.51.

<sup>17</sup>*Ibid* h.52.

Keluarga merupakan organisasi terkecil dalam mempengaruhi perilaku anggotanya yang bersumber dari orang tua. Suami istri anak memiliki peran yang berbeda dalam mempengaruhi perilaku pembelian mereka.

e. Motivasi

Dorongan yang membentuk perilaku bersifat biologis ( lapar haus tidak nyaman) dan psikologis ( pengakuan) serta aktualisasi optimal. Motivasi sebagai tenaga dorongan yang dapat dijelaskan berdasarkan konsep yang dituangkan oleh beberapa ahli.

4. Kebutuhan dan Keinginan

Dalam pengertian ekonomi konvensional, bahwa ilmu ekonomi pada dasarnya mempelajari upaya manusia baik sebagai individu maupun masyarakat dalam rangka melakukan pemilihan penggunaan sumber daya yang terbatas guna memenuhi kebutuhan ( yang dasarnya tidak terbatas) akan barang dan jasa. Kelangkaan barang dan jasa timbul bila kebutuhan (keinginan) seseorang atau masyarakat ternyata lebih besar dari pada tersedianya barang dan jasa tersebut. Jadi, kelangkaan ini muncul apabila tidak cukup barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan tersebut.

Ilmu konvensional tampaknya tidak membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Karena keduanya memberikan efek yang sama bila tidak dipenuhi, yakni kelangkaan. Dalam kaitan ini imam Al-Ghazali telah membedakan dengan jelas antara keinginan dan kebutuhan, suatu yang tampaknya sepele tetapi memiliki konsekuensi yang amat besar dalam ilmu ekonomi. Dari pemilahan kebutuhan dan keinginan akan terlihat betapa bedanya ilmu ekonomi Islam dengan konvensional.

Menurut Al-Ghazali kebutuhan adalah keinginan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan dalam rangka mempertahankan kelangsungan kehidupannya dan menjalankan fungsinya.<sup>18</sup>

Bila masyarakat menghendaki lebih banyak akan suatu barang atau jasa, maka hal ini akan tercermin pada kenaikan permintaan akan barang atau jasa tersebut. Kehendak seseorang untuk membeli atau memiliki suatu barang bisa muncul karena faktor kebutuhan ataupun faktor keinginan. Kebutuhan ini terkait dengan segala sesuatu yang harus dipenuhi agar suatu barang berfungsi secara sempurna. Kebutuhan merupakan salah satu dari aspek psikologi setiap manusia yang menggerakkan dalam melakukan berbagai aktivitas. Sedangkan keinginan merupakan dari tambahan atas pemenuhan kebutuhan. Keinginan bukanlah sesuatu hal yang mendesak, jika tidak terpenuhi maka tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan.

Konsep kebutuhan dalam Islam bersifat dinamis merujuk pada tingkat ekonomi yang ada pada masyarakat. Pada tingkatan ekonomi tertentu sebuah barang yang dikonsumsi akibat motivasi keinginan. Pada tingkat ekonomi yang lebih baik barang tersebut telah menjadi kebutuhan.

## 5. Kesejahteraan

Syariah Islam menginginkan manusia mencapai dan memelihara kesejahteraan. Imam Shatibi menggunakan istilah “*mashlahah*” yang maknanya lebih luas dari sekedar *Utility* atau kepuasan dalam terminologi ekonomi konvensional. *Mashlahah* merupakan tujuan hukum *Syara'* yang paling utama.

---

<sup>18</sup>Mustofa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta, Kencana, 2007, h68-69

Menurut Imam Shatibi, *mashlahah* adalah sifat atau kemampuan barang dan jasa yang mendukung elemen – elemen dan tujuan dasar dari kehidupan manusia dimuka bumi ini. Ada lima elemen dasar menurut beliau yakni, kehidupan atau jiwa( *Al- Nafs*), properti atau harta benda( *Al- Mal*), keyakinan( *Al-Din*), intelektual(*Al-Aql*) , dan keluarga atau keturunan( *Al-Nasl*). Semua barang dan jasa yang mendukung dan terpelihara kelima elemen tersebut di atas pada setiap individu, itulah yang disebut dengan *maslahah*.<sup>19</sup>

Kesejahteraan itu sendiri mengacu kepada keadaan komunitas atau masyarakat luas. Kesejahteraan adalah kondisi agregat dari kepuasan individu- individu. Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Konsep kesejahteraan memiliki pengertian yang beragam karena lebih bersifat subjektif dimana setiap orang dengan pedoman, tujuan dan cara hidupnya yang berbeda-beda akan memberikan nilai-nilai yang berbeda pula tentang tentang kesejahteraan. Adapun pengertian kesejahteraan menurut Rambe adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir bathin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmana, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat. Sedangkan menurut Bubolz dan Sontag, kesejahteraan merupakan terminologi lain dari kualitas hidup manusia (*quality of*

---

<sup>19</sup>Mustofa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*,h. 62

*human life*), yaitu suatu keadaan ketika terpenuhinya kebutuhan dasar serta terealisasinya nilai-nilai hidup.<sup>20</sup>

Konsep kesejahteraan juga dijadikan tujuan dalam masalah ekonomi. Karena dengan kehidupan yang sejahtera maka akan tercipta pula keseimbangan ekonomi. Kapitalisme demokratik memaknai kesejahteraan sebagai suatu keadaan yang membahagiakan setiap individu. Kebebasan individu adalah merupakan tujuan utama, yaitu kebebasan politik, kebebasan ekonomi, kebebasan berpikir, dan kebebasan personal. Kesejahteraan masyarakat akan tercapai dengan sendirinya jika kebebasan dan kesejahteraan individu dapat terjamin.<sup>21</sup> Maka dari itu, manusia menginginkan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidupnya dan dengan segala cara mereka akan berusaha untuk mencapai hal tersebut.

Dalam lingkup yang paling kecil setelah individu adalah masyarakat keluarga. Keluarga (*ahl*) diakui sebagai pilar terbentuknya masyarakat. Islam mengatur tanggung jawab individu terhadap keluarga masing-masing anggota keluarga.<sup>22</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya tanggung jawab yang telah diatur tersebut akan mampu menjadikan setiap individunya berperan dalam membangun kesejahteraan hidup.<sup>23</sup>

Adapun pengertian mengenai kesejahteraan keluarga di Indonesia oleh pemerintah selama ini menurut Suyoto dikelompokkan ke dalam dua tipe, yaitu pertama, Tipe keluarga Pra-sejahtera adalah keluarga yang masih mengalami kesulitan untuk memenuhi

---

<sup>20</sup>. Euis Sunarti, *Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi, dan Keberlanjutannya*. Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian; Bogor. 2006, h.25.

<sup>21</sup>. Pusat Pengkajian dan Pengembangan ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, h. 12

<sup>22</sup>. *ibid*, h.86

<sup>23</sup>Efendi Feriansyah, *Pengaruh Pendapatan Suami dan Istri Terhadap Ekonomi Keluarga*, Universitas Negeri Wali Songo. Semarang. 2015, h.28

kebutuhan dasar hidupnya berupa sandang, pangan, dan papan. Keluarga Pra-sejahtera identik dengan keluarga yang anaknya banyak, tidak dapat menempuh pendidikan secara layak, tidak memiliki penghasilan tetap, belum memperhatikan kesehatan lingkungan, rentan terhadap penyakit, mempunyai masalah tempat tinggal dan masih perlu mendapat bantuan sandang dan pangan.

Kedua, Tipe Keluarga Sejahtera. Keluarga Sejahtera identik dengan keluarga yang anaknya dua atau tiga, mampu menempuh pendidikan secara layak, memiliki penghasilan tetap, sudah menaruh perhatian terhadap masalah kesehatan lingkungan, tidak rentan terhadap penyakit, mempunyai tempat tinggal dan tidak perlu mendapat bantuan sandang dan pangan.

Permasalahan kesejahteraan sosial yang berkembang dewasa ini menunjukkan bahwa ada warga negara yang belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasarnya secara layak karena belum memperoleh pelayanan sosial dari negara. Akibatnya, masih ada warga negara yang mengalami hambatan pelaksanaan fungsi sosial sehingga tidak dapat menjalani kehidupan secara layak dan bermartabat.<sup>24</sup>

Biro Pusat Statistik Indonesia, menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah :

- a. Tingkat pendapatan keluarga.
- b. Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan.
- c. Tingkat pendidikan keluarga.

---

<sup>24</sup> Chanafi, 2012, *konsep tentang kesejahteraan*, <http://perencanaankota.blogspot.com/2012/01/beberapa-konsep-tentang-kesejahteraan.html> (diunduh Rabu 4 Juni 2014 pukul 23:47)

d. Tingkat kesehatan keluarga, dan

e. Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.<sup>25</sup>

Todaro mengemukakan bahwa kesejahteraan masyarakat menengah kebawah dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat. Tingkat hidup masyarakat ditandai dengan terentaskannya dari kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan tingkat produktivitas masyarakat.<sup>26</sup>

Menurut Al- Ghazali, kesejahteraan (*maslahah*) dari suatu masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar, a) agama (*Al-dien*), b)hidup atau jiwa, c)keluarga atau keturunan, d)harta atau kekayaan, e) intelektual atau akal. Ia menitik beratkan bahwa sesuai tuntunan wahyu “kebaikan dunia ini dan akhirat (*maslahat al-din wa ai-dunya*)merupakan tujuan utama”.<sup>27</sup>

Pendidikan berkaitan dengan kebutuhan dasar agama dan akal. Sasaran dalam pendidikan ini adalah seseorang menjadi sehat akalnya dan sehat qalbunya pula. Indikatornya tidak adalah tidak terjadi lagi penyimpangan perilaku karena akal dan qalbu yang sehat tidak mungkin mendorong manusia pada kesalahan yang disengaja.<sup>28</sup>

Kemudian yang kedua, berkaitan dengan kebutuhan dasar kehidupan, keturunan, dan harta. Ketiga kebutuhan dasar terpenuhi ini membentuk sasaran antara sejahtera. Seseorang dikatakan sejahtera jika dia sehat raganya, nyaman kehidupannya, cukup sandang pangan dan papanyadan terpelihara baik istri maupun suami dan keturunannya.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid...*

<sup>26</sup> *Ibid...*

<sup>27</sup> Adiwarmanto azhar karim, *ekonomi mikro Islam*, Jakarta: IIIT Indonesia, 2003, h.98.

<sup>28</sup> Muhammad muflih, *perilaku konsumen dalam perspektif ilmu ekonomi Islam*, Jakarta: PT. raja grafindo persada, 2006,h. 35.

<sup>29</sup> *Ibid h.35-36.*

Indikator kesejahteraan Untuk mengukur tingkat kesejahteraan, telah dikembangkan beberapa indikator operasional yang menggambarkan tingkat pemenuhan kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan kebutuhan pengembangan. Sedangkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang tingkat kesejahteraan akan digunakan beberapa indikator yang telah digunakan oleh BKKBN. adapun beberapa indikator keluarga sejahtera tersebut adalah sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a. Melaksanakan ibadah menurut agama yang dianut masing-masing
- b. Makan dua kali sehari atau lebih
- c. Pakaian yang berbeda untuk berbagai keperluan
- d. Lantai rumah bukan dari tanah
- e. Jika anak sakit dibawa ke sarana/ petugas kesehatan

#### 6. Rumah tangga

Berpasang-pasangan merupakan fitrah seluruh mahluk hidup khususnya bagi umat manusia. Diciptakan berpasang-pasang dalam satu ikatan yang sah, yaitu pernikahan. merupakan suatu cara yang diberikan oleh Allah untuk mendatangkan ketentraman dan kebahagiaan. Sebagaisarananya diciptakan perasaan kasih sayang.

Umat manuia tersusun dari keluarga( rumah tangga)karena itu Allah mensyariatkan nizham (peraturan) untuk mewujudkan rumah tangga bahagia dan dapat melaksanakan beraneka ragam tugas dalam kehidupan

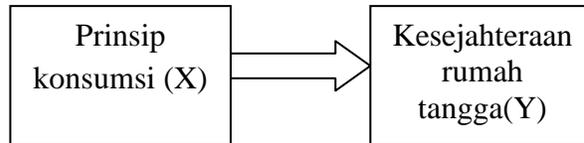
---

<sup>30</sup>sumber BBKKN, kota palangka raya

dunia ini. Rumah tangga merupakan kesatuan unit social terkecil yang ada dalam masyarakat.<sup>31</sup>

### C. Kerangka pikir

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu penulis menyusun kerangka pemikiran seperti gambar dibawah ini:



Gambar diatas, terlihat menggambarkan model dimana prinsip konsumsi mempunyai hubungan dengan kesejahteraan rumah tangga.

### D. Hipotesis Kerja

Dalam penelitian ini, penulis memberikan jawaban sementara atas penelitian ini, bahwasanya ada hubungan prinsip konsumsi terhadap kesejahteraan rumah tangga muslim pada pembuat kue di kelurahan Menteng Kota Palangka Raya.

### E. Hipotesis penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dalam kerangka berfikir ilmiah, hipotesis diajukan setelah merumuskan masalah karena pada hakekatnya hipotesis adalah jawaban sementara yang belum tentu benar dan perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian

Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan serta hubungan yang positif antara dua variabel atau lebih perlu dirumuskan suatu hipotesis. Penelitian ini bermaksud memperoleh

---

<sup>31</sup>Siti zainab, *manajemen konflik suami istri solusi dan terapi Al-Quran dalam berpasangan*, Banjarmasin: Antasari press, 2009, h. 1.

gambaran obyektif tentang hubungan prinsip konsumsi terhadap kesejahteraan. Adapun hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah

1. Hipotesis Nol ( $H_0$ )

Tidak ada hubungan yang signifikan antara prinsip konsumsi dengan kesejahteraan.

2. Hipotesis Kerja atau Alternatif ( $H_a$ )

Ada hubungan yang signifikan antara prinsip konsumsi dengan kesejahteraan.